

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

*Signalling Theory* (Teori Sinyal) dapat menjelaskan pengukuran kinerja keuangan. Teori sinyal ini membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal kegagalan atau keberhasilan manajemen disampaikan kepada pemilik. Asumsi mengenai informasi yang diterima masing-masing pihak tidak sama atau teori sinyal ini berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal ini memperlihatkan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pihak-pihak berkepentingan. Manajer perusahaan akan menginformasikan prospek perusahaan kepada investor di pasar modal (Megginson, 1997). Pada tahun 1970 Ross, menemukan *signalling theory* berdasarkan *asymmetric information* antara *well-informed manager* dan *poor-informed stockholder*.

Teori ini dapat memberikan informasi kepada investor tentang nilai perusahaan dengan mengobservasikan struktur permodalannya dan menandai valuasi tinggi. Teori ini berguna untuk menjelaskan mengapa perusahaan termotivasi untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal (Sari dan Zuhrotun, 2006). Teori ini menekankan pentingnya suatu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan (Butarbutar, 2011).

Laba merupakan sinyal yang disampaikan oleh manajer ke pasar, jika manajer mempunyai keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, maka manajer ingin mengkomunikasikan kepada investor, dimana investor diharapkan akan menangkap sinyal tersebut dan menilai perusahaan lebih tinggi yang menggambarkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut stabil atau lebih baik dari perusahaan lainnya.

Pada penelitian ini *signalling theory* dapat menunjukkan nilai perusahaan yang secara tidak langsung dapat memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Sukmaningrum (2016), *Signalling Theory* menjelaskan bahwa bagaimana perusahaan seharusnya memberikan sinyal-sinyal kebangkrutan atau keuntungan pada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan dapat berupa kabar baik dimana perusahaan memperoleh laba yang tinggi sehingga dapat diambil keputusan bahwa perusahaan harus mempertahankan kinerja baiknya dan kabar buruk dimana kinerja perusahaan mengalami penurunan dimana perusahaan dapat mengambil langkah yang tepat agar terhindar dari risiko kebangkrutan pada perusahaan.

Teori sinyal ini menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Sehingga dengan adanya sinyal-sinyal keuntungan maupun kebangkrutan dapat membantu dewan komisaris serta komite audit dalam pengambilan keputusan serta kegiatan pengawasan atau pengendalian internal yang tepat guna mencegah maupun mempersiapkan risiko kebangkrutan perusahaan.

### **2.1.2 Agency Theory (Teori Keagenan)**

Pada tahun 1976 Jensen dan Meckling pertama kali mengemukakan adanya *Agency Theory* (Teori Keagenan). Teori ini menjelaskan keterikatan antara *principal* dan *agent*. *Principal* yaitu pemilik perusahaan atau pemegang saham dan *agent* yaitu manajer perusahaan. Pada teori keagenan ini terdapat asimetri informasi antara manajer (agen) dengan pemilik (prinsipal). Hal tersebut terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Asimetri informasi adalah keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang pihak luar perusahaan tidak memilikinya, (Ieneke Santoso, 2018).

Manajemen dapat melakukan tindakan yang dapat merugikan perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, manajemen dapat bertindak menggunakan akuntansi sebagai alat untuk melakukan kecurangan agar memperoleh keuntungan pribadi. Penyimpangan seperti ini akan terjadi karena kepentingan antara manajemen dengan pemilik perusahaan yang berbeda. Pemilik perusahaan atau

pemegang saham berkepentingan untuk mengamankan dana dan aset atas operasi perusahaan. Sedangkan manajer sebagai pengelola perusahaan yang mendapatkan gaji agar menjalankan tugas sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan pemilik perusahaan.

Teori ini menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku principal. Principal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban agen (manajemen).

Dikarenakan manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai pekerjaannya dibandingkan dengan pemegang saham akan timbul adanya kelalaian. Solusi mengurangi kelalaian yang dapat terjadi pada kegiatan manajemen karena adanya pengendalian internal maupun pengawasan dari *agent* dan *agent* juga dapat mengambil keputusan yang semestinya sesuai dengan kepentingannya. Dengan mendesain sistem pengendalian dan melakukan eksternal audit, menyediakan sistem informasi yang baik semuanya bermanfaat untuk mengurangi information asymmetry dan dapat mencapai *goal congruence* atau dengan kata lain melakukan *risk sharing*.

Selain itu, keadaan perusahaan seperti diatas dapat terlihat bahwa perusahaan membutuhkan sistem tata kelola yang memadai (*corporate governance*) untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan. Untuk mewujudkan sistem tata kelola yang memadai dapat mengandalkan bagian dari mekanisme corporate governance yaitu dewan komisaris dan komite audit yang berperan sebagai pengawas atas kelancaran aktivitas dan pengendalian internal lainnya.

Dengan adanya sistem pengawasan dan pengendalian yang tepat sehingga informasi dapat terbagi dengan rata kepada pemegang saham yang dapat digunakan untuk mengawasi kinerja yang sesuai dan memberikan kontribusi terhadap penurunan konflik keagenan. Salah satu solusi yang dapat diambil adalah melakukan pengawasan dan pengendalian yang dianggap sebagai hal penting untuk terwujudnya tata kelola perusahaan yang baik.

### 2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan yaitu suatu alat yang digunakan untuk melihat kinerja perusahaan yang dihasilkan dalam sektor keuangan. Pengungkapan kinerja keuangan harus dilakukan secara transparan dan tidak disembunyikan yang berbentuk laporan keuangan. Laporan keuangan berisikan informasi dan gambaran mengenai keadaan dan kinerja perusahaan. Dalam pengambilan keputusan laporan keuangan berperan aktif untuk melihat kemajuan maupun kemunduran suatu perusahaan. Untuk mengukur dan menilai setiap keberhasilan yang dicapai saat menghasilkan laba dapat dilihat pada kinerja keuangan perusahaan sehingga prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang telah dicapai pada perusahaan dapat diidentifikasi. Tanda dari suatu perusahaan yang sudah berhasil yaitu jika perusahaan tersebut sudah mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan.

Salah satu cara untuk memenuhi kewajiban terhadap investor dalam mencapai tujuan dan keinginan yang telah ditetapkan perusahaan yaitu perlunya melakukan penilaian akan kinerja keuangan. Jika adanya nilai usaha meningkat akan menarik minat dari para investor untuk menanamkan modalnya yang akan berdampak pada harga saham atau dapat dikatakan fungsi dari nilai perusahaan yaitu harga saham. Rasio atau indeks dapat dijadikan sebuah tolak ukur untuk menilai dan menghubungkan data-data keuangan pada laporan keuangan perusahaan.

Selanjutnya beberapa perbandingan yang ada dalam jenis analisis rasio keuangan meliputi dua bentuk. Pertama yaitu perbandingan rasio antara satu perusahaan lain yang sejenis dan kedua yaitu membandingkan rasio dimasa lalu, saat ini, maupun dimasa yang akan datang dalam perusahaan yang sama. Penjelasan tersebut menyimpulkan bahwa dalam setiap perusahaan membutuhkan penilaian atas kinerja keuangan untuk mengetahui keadaan perusahaan, apakah perusahaan sudah mencapai setiap visi dan misinya untuk mengembangkan perusahaan mereka dan juga untuk menelitinya haruslah memperhatikan laporan pembukuan yang akurat dan tepat.

#### **2.1.4 Corporate Governance (CG)**

Perusahaan yang ada di Indonesia banyak yang terdampak akibat krisis ekonomi yang terjadi karena adanya praktik *weak governance* yang menyebabkan penurunan kinerja perusahaan (Susanto, 2017). *Corporate governance* merupakan hubungan antara manajemen, dewan komisaris, investor dan *stakeholder* dalam perusahaan tersebut (Dewi, 2017). Esensi dari adanya CG yaitu meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan atas kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Komite audit dan dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme yang ada dalam CG. Dimana komite audit dan dewan komisaris bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan terhadap keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan. Sehingga, setiap tahunnya perusahaan dapat melakukan evaluasi akan standar dan ketentuan yang ada apakah sudah berjalan dengan baik dan efektif atau belum.

Keberadaan komite audit dan dewan komisaris juga dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan manajemen karena pada perusahaan terdapat badan yang mengawasi secara langsung dan melindungi hak pihak-pihak minoritas diluar manajemen perusahaan. Tujuan pelaksanaan *corporate governance* yaitu dapat menghadapi risiko yang mungkin terjadi maka perusahaan akan semakin kompleks dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta melindungi kepentingan *stakeholders* termasuk meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang berlaku.

#### **2.1.5 Pengendalian Internal**

Pengendalian yakni kegiatan pengarahan dan pengawasan atas kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan agar kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan. Pengendalian ini mencakup segala aspek kegiatan perusahaan, seperti kegiatan akuntansi dan keuangan, kegiatan operasional perusahaan, maupun pengendalian terhadap karyawan. Pengendalian ini dilakukan untuk mengamankan aset perusahaan, memberikan informasi atas laporan-laporan

lebih akurat, meningkatkan efisiensi usaha dan mengawasi kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan.

Perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang kuat maka akan memudahkan auditor ketika melakukan pengujian substansi dan pengujian ketaatan dalam waktu yang relatif singkat sehingga mempercepat proses pengauditan laporan keuangan dan tentunya meminimalisir adanya penundaan laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik. Jika suatu perusahaan sudah memiliki sistem pengendalian yang baik maka akan mengurangi adanya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.

Pada UU Sarbanes-Oxley menyatakan bahwa seorang auditor harus memberikan attestasi terkait efektivitas pengendalian internal atas pelaporan keuangan. attestasi ini adalah jasa assurance dimana KAP akan menerbitkan laporan tentang realibilitas suatu asersi yang disiapkan pihak lain. Attestasi ini berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan attestasi mengenai pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Kemudian, akan menghasilkan pendapat opini yang dinyatakan oleh auditor atas efektivitas dari suatu pengendalian internal. Maka untuk melihat apakah suatu perusahaan telah melakukan pengendalian internal dengan baik sesuai kebijakan yang berlaku dapat dilihat pada bagian opini audit.

Perusahaan yang sudah efektif dalam menjalankan pengendaliannya akan menerima opini wajar tanpa pengecualian dan begitupula sebaliknya jika pengendalian tersebut kurang efektif maka akan menerima opini selain wajar tanpa pengecualian. Sehingga untuk mengukur pengendalian internal ini dapat menggunakan penilaian berupa pendapat yang diberikan oleh auditor atas pelaporan keuangan perusahaan.

### 2.1.6 Analisa Risiko

Analisa atas suatu risiko dapat dikatakan sebagai serangkaian prosedur dan metodologi yang dapat mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan perusahaan. Analisa risiko merupakan aktivitas menganalisa untuk memperkirakan tingkat besar kecilnya suatu risiko dengan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya dan besarnya dampak yang akan timbul (Andani, 2015).

Risiko pada umumnya dianggap sebagai dampak negatif dari adanya suatu aktivitas operasional maupun aktivitas keuangan perusahaan. Biasanya identik dengan sesuatu yang menyebabkan kerugian. Dengan berbagai jenis bidang usaha yang berbeda tentunya kemungkinan risiko yang akan dihadapi juga bervariasi. Dalam penelitian ini tertuju pada perusahaan industri ritel, dimana laba yang dihasilkan bersumber dari adanya aset yang disalurkan untuk dijual kepada konsumen. Pada bisnis ritel aset harus menjadi perhatian penting bagi suatu organisasi atau perusahaan. Risiko yang dapat timbul pada bisnis ritel yaitu:

1. Ketimpangan penjualan jenis produk

Ketimpangan penjualan jenis produk bisa diartikan sebagai ketidakseimbangan produk yang diminati konsumen menjadi salah satu indikator pengelolaan risiko di bidang ritel. Indikator ini dapat diidentifikasi apabila dari berbagai produk yang dijual hanya beberapa yang diminati konsumen. Sehingga dapat dianalisa apakah perusahaan memerlukan perubahan atas konsep penjualannya ataupun menilai produk yang tidak diminati konsumen.

2. Rata-rata total penjualan per konsumen per hari

Sebelum menghitung rata-rata total penjualan, hal penting yang harus diperhatikan yaitu mengetahui jumlah konsumen dan jumlah biaya pengeluaran dalam satu hari terlebih dahulu. Pada indikator ini dapat dilakukan perencanaan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan target pasar.

3. Persentase jenis barang yang habis

Persentase ini dapat diketahui dengan membandingkan jumlah barang pada stock gudang yang sudah habis dengan total barang yang tersedia terpajang ditampilan toko. Tujuannya untuk mengetahui jumlah *stock* secara keseluruhan dan kemudahan rencana *restock* pada pembelian selanjutnya. Dari indikator ini dapat menggambarkan kebutuhan pasar dalam jangka waktu tertentu dan menghindari risiko kerugian yang terjadi akibat melakukan *restock* barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan.

4. Persentase pembatalan transaksi *stockout*

Apabila terjadi ketersediaan (*stockout*) pada salah satu jenis barang yang dimintai oleh konsumen tentunya akan mengakibatkan terjadinya pembatalan transaksi yang seharusnya dapat dilakukan sehingga perusahaan kehilangan penjualan (*Lost of Sales*) pada item barang tersebut. Untuk mengetahui persentasenya dengan cara membagi pesanan yang dibatalkan karena kehabisan barang dengan total jumlah transaksi yang terjadi.

5. Persentase barang lambat bergerak

Barang lambat bergerak dapat mengakibatkan menumpuknya *stock* barang dalam waktu yang cukup lama. Maka dari itu, perusahaan perlu mengumpulkan data dengan menghitung persentasenya yaitu dengan cara membagi jumlah barang yang cenderung terjual dengan total barang yang dimiliki. Melalui persentase ini dapat diidentifikasi produk yang bergerak lambat dan mengalokasikan anggaran untuk berinvestasi pada produk yang lebih diminati konsumen.

Risiko pada operasi bisnis dapat diidentifikasi menggunakan konsep *leverage*. *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan tujuan agar meningkatkan keuntungan potensial *stakeholders* dimana pada penelitian ini perusahaan industri ritel memiliki banyak aset yang harus diperhatikan. Apabila semua biaya bersifat variabel, maka akan memberikan kepastian bagi perusahaan dalam menghasilkan laba. Akan tetapi, karena biaya perusahaan bersifat biaya tetap, maka untuk menghasilkan laba diperlukan tingkat penjualan minimum tertentu.

Konsep *Leverage* terdiri dari 2 jenis, yaitu *Operating Leverage* dan *Financial Leverage*. *Operating Leverage* merupakan formula akuntansi biaya yang dapat menggambarkan apakah perusahaan dapat meningkatkan *Operating Income* dengan meningkatkan *Revenue*. Rumus untuk mengukur *Operating Leverage* yaitu dengan membandingkan persentase perubahan laba terhadap persentase perubahan penjualan. Apabila, *Operating Leverage* ini positif mengartikan bahwa perusahaan menghasilkan penjualan lebih tinggi dibandingkan dengan total beban, begitu pula sebaliknya. *Operating Leverage* memiliki pengaruh besar terhadap kinerja suatu perusahaan (Obligasi.co.id)

*Financial Leverage* yaitu konsep bagaimana perusahaan menggunakan pinjaman untuk membiayai pembelian aset dimana targetnya yaitu menghasilkan laba atau capital gain dari aset sehingga dapat melebihi biaya dari peminjaman tersebut. Dalam laporan neraca hal ini mengacu pada komposisi utang dan ekuitas. Kasus yang sering terjadi, biasanya penyedia pinjaman akan menggunakan aset sebagai jaminan sampai perusahaan dapat melunasi pinjaman secara keseluruhan. *Financial Leverage* dapat dihitung dengan membandingkan persentase laba bersih terhadap presentase EBIT.

Dalam penelitian Rinrin Rahmawati (2019) yang menganalisis *Leverage* untuk mengetahui Risiko Keuangan yang menyimpulkan bahwa DFL (*Degree of Financial Leverage*) mengidentifikasi bahwa risiko keuangan pada perusahaan tergolong rendah dan perusahaan memiliki efek yang positif karena perusahaan memiliki *return* yang baik. *Financial Leverage* dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan apakah dalam keadaan aman atau sebaliknya. Dengan memperhitungkan hasil *Financial Leverage* dapat melihat risiko kebangkrutan pada perusahaan yaitu jika hasil persentasi perhitungan *Financial Leverage* tinggi dapat menimbulkan goncangan pada perusahaan yang otomatis membuat harga saham tidak stabil dan berisiko mengalami kebangkrutan.

### 2.1.7 Komite Audit Berlatar-belakang Pendidikan Akuntansi atau Keuangan

Komite audit pada perusahaan dibentuk untuk membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektifitas pelaksanaan tugas (Eksandy, 2018). Efektivitas dari pelaksanaan tugas dan kegiatan operasional perusahaan akan memberikan dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Auditor eksternal dan auditor internal akan melakukan analisis terhadap pelaksanaan kegiatan operasional untuk mengetahui kelancaran dari pelaksanaan tersebut.

Selain memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris mengawasi efektifitas kegiatan operasional, komite audit juga dapat mencegah terjadinya konflik keagenan. Menurut alijoyo dan Zaini (2014), konflik keagenan adalah konflik yang timbul sebagai akibat keinginan manajemen (agen) untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham (prinsipal) untuk memperoleh *return* dan nilai jangka panjang perusahaan. Dengan teori keagenan dapat mengidentifikasi apakah kontrak kerja sama telah berjalan sesuai dengan apa yang telah disepakati atau tidak. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan baik prinsipal ataupun agen dalam mengevaluasi kondisi dimana sebuah keputusan harus diambil.

Analisa tersebut akan menghasilkan penilaian mengenai sistem dan kebijakan mereka yang dapat membantu perusahaan mencapai tujuannya yaitu menghasilkan laba yang optimal. Dalam pelaksanaan tugasnya komite audit bertanggungjawab terhadap dewan komisaris yang dipimpin oleh seorang komisaris independen. Komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak luar Emiten atau Perusahaan Publik (Keputusan Ketua Bapepem-LK No. KEP-643/BL/2012).

Fungsi pengawasan dalam perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena adanya konflik keagenan antara prinsipal dengan agen. Prinsipal sebagai pihak eksternal yang memiliki keterbatasan akses ke dalam perusahaan memercayakan dewan komisaris untuk mengawasi manajemen. Dewan komisaris membentuk komite audit yang independen dan paham tentang

bisnis dan akuntansi agar informasi melalui pelaporan keuangan kepada investor menjadi tepat waktu, relevan, dan akurat yang dikaitkan dengan persistensi laba.

Tugas komite audit tidak hanya memegang fungsi pengawasan tetapi juga penasihat. Baskoro (2015) menjelaskan bahwa kinerja operasional manajemen menjadi lebih efisien karena rekomendasi terkait pengelolaan risiko dan penangkapan peluang yang diberikan komite audit. Pengelolaan risiko dan penangkapan peluang merujuk pada strategi-strategi yang bisa dirumuskan di periode mendatang agar kinerja manajemen yang baik bisa terjaga, laba semakin bertumbuh sehingga diharapkan persistensi laba bisa tinggi.

#### **2.1.8 Dewan Komisaris**

Dewan komisaris memiliki peran penting dalam pengawasan akan penerapan *corporate governance* dan memastikan bahwa *corporate governance* dilaksanakan dengan baik. Selain itu, pengendalian internal yang memiliki kualitas dan menunjukkan fungsi dari kualitas lingkungan pengendalian tersebut salah satunya terdapat pada dewan komisaris dan komite auditnya. Ukuran dewan komisaris ini akan mempengaruhi aktivitas dari suatu pengendalian serta pengawasan. Total keseluruhan dewan komisaris yang berjumlah besar dapat memunculkan perpaduan keahlian sehingga dapat meningkatkan kualitas dari informasi yang akan disampaikan.

Dewan komisaris juga dapat membantu proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas dan menghindari terjadinya salah saji dalam proses penyusunan laporan keuangan. Menurut Saksatoma (2014) ukuran jumlah dewan komisaris akan memberikan dampak pada pelaksanaan *monitoring* atau pengawasan atas pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menjelaskan bahwa dewan komisaris bertanggungjawab melakukan pengawasan atas kebijakan kegiatan operasional dan memberi masukan kepada direksi.

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh penulis sebelumnya mengenai topik Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal dan *Corporate Governance (CG)* terhadap Kinerja Keuangan. Dengan penelitian terdahulu dapat membantu penulis dalam menyusun atau melaksanakan penelitian ini. Berikut adalah table penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini :

Tabel 2.1 *Penelitian Terdahulu*

No.	Peneliti (Tahun)	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian
1.	Oka Reza Aditya dan Welly Surjono (2017)	Variabel Dependen : 1. Kinerja Keuangan.  Variabel Independen : 1. Sistem Pengendalian Intern.	1. Sistem Pengendalian Intern berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
2.	Nining Ambarwati. (2019)	Variabel Dependen : 1. Kinerja Keuangan.  Variabel Independen : 1. Sistem Pengendalian Manajemen.	1. Sistem pengendalian manajemen berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan.
3.	Suryani (2018)	Variabel Dependen : 1. Kinerja Keuangan. Variabel Independen : 1. Sistem Pengendalian Intern.	1. Sistem pengendalian intern memiliki-pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
4.	Zahra (2016)	Variabel Dependen : 1. Kinerja Perusahaan. 2. Kinerja Keuangan. Variabel Independen : 1. Dewan Komisaris.	1. Dewan Komisaris berpengaruh kinerja perusahaan. 2. Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
5.	Rusdi Abdul Karim dan Mursalim	Variabel Dependen : 1. Kinerja Keuangan.	1. Akuntabilitas, Transparansi dan Sistem

	(2019)	Variabel Independen : 1. Akuntabilitas. 2. Transparansi. 3. Sistem Pengendalian Intern.	pengendalian intern berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
6.	Aminar Sutra Dewi, Et Al. (2018)	Variabel Dependen : 1. Kinerja Keuangan.  Variabel Independen : 1. Ukuran Dewan Komisaris. 2. Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris. 3. Komisaris Independen.	1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. 2. Latar belakang pendidikan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan 3. Komisaris Independen mampu memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
7.	Ratu Agi Anandi Tatiana dan Haryono Umar (2018)	Variabel Dependen : 1. Kinerja Keuangan.  Variabel Independen : 1. Pengendalian Internal. 2. Internal Audit.	1. Pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Audit internal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
8.	Salsabila Sarafina dan Muhammad Saifi (2017)	Variabel Dependen : 1. Kinerja Keuangan.  Variabel Independen : 1. <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> . 2. Dewan Komisaris independen 3. Komite Audit	1. <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. 2. Dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. Komite Audit berpengaruh paling dominan terhadap kinerja keuangan.

9.	Riny Chandra (2017)	Variabel Dependen : 1. Kinerja Keuangan. Variabel Independen : 1. Sistem Pengendalian Internal.	1. Sistem pengendalian berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
10.	Muhammad Irfan Dzul Izzudin, Et Al. (2020)	Variabel Dependen : 1. Kinerja Keuangan. Variabel Independen : 1. Strategi Bisnis. 2. Sistem Pengendalian Manajemen.	1. Strategi bisnis berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. 2. Sistem pengendalian manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
11.	Rinrin Rahmawati, Et Al. (2019)	Variabel Dependen : 1. Kinerja Keuangan Variabel Independen : 1. Operational Lverage 2. Financial Lverage	1. Operational Lverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
12.	Hasri Raka Sahri (2016)	Variabel Dependen : 1. Kinerja Keuangan. Variabel Independen : 1. Penerapan Anggaran Berbasis Kinerja. 2. Pengendalian Intern.	1. Anggaran berbasis kinerja berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Pemerintah daerah Kota Pekanbaru. 2. Pengendalian intern berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan - Pemerintah Daerah Kota Pekanbaru.
13.	Luluk Ayuning Tyas dan Purwanti (2020)	Variabel Dependen : 1. Kinerja Keuangan. Variabel Independen : 1. Pengaruh Adopsi E-Banking. 2. Pengendalian internal.	1. E-Banking berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. 2. Pengendalian internal tidak memberikan pengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan.
14.	Verial (2016)	Variabel Dependen : 1. Kinerja Keuangan.	1. <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> berpengaruh positif terhadap kinerja

		Variabel Independen : 1. <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> .	keuangan.
15.	Wanwan Khoerul Soleh (2021)	Variabel Dependen : 1. Kinerja Keuangan.  Variabel Independen : 1. Penyusunan Anggaran. 2. Sistem Pengendalian Internal.	1. Penyusunan anggaran mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas kinerja keuangan. 2. Sistem pengendalian internal memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

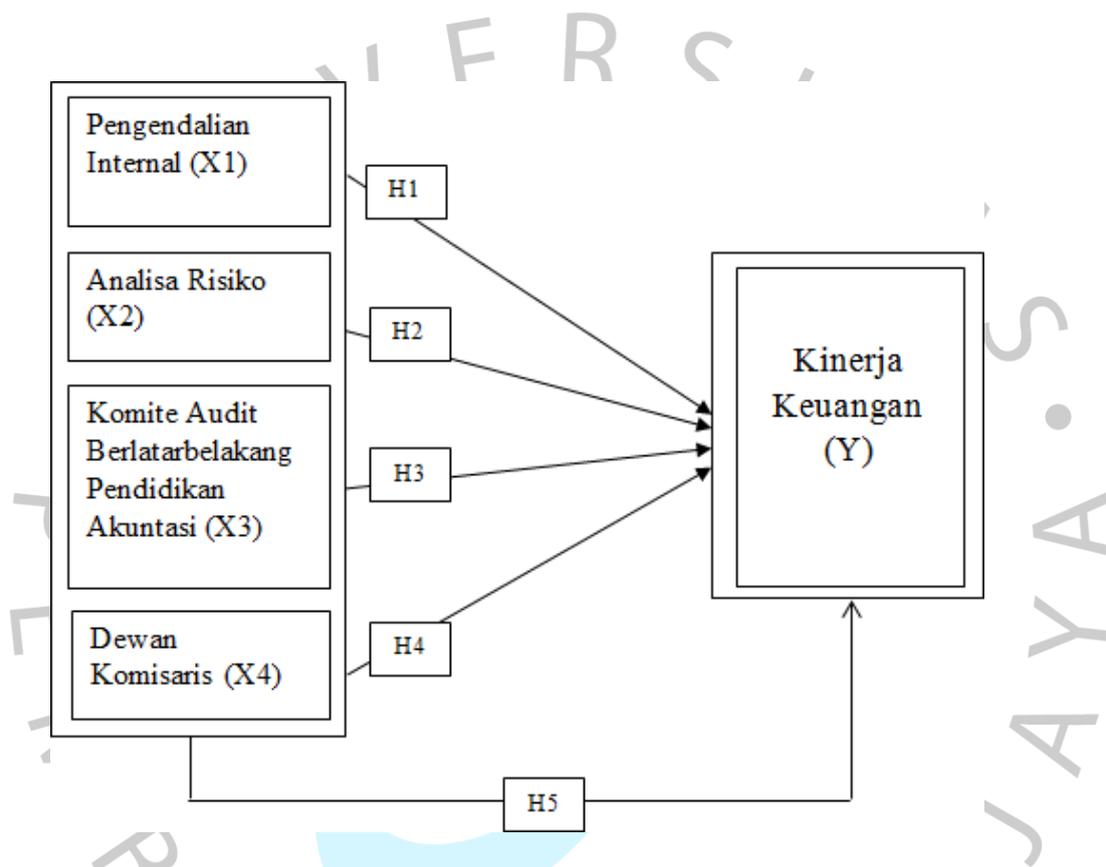
### 2.3 Perbedaan Dengan Penelitian Saat Ini

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada periode penelitian, peneliti sebelumnya pada periode 2012 – 2015 pada perusahaan BUMN sedangkan penelitian saat ini pada periode 2017 – 2021 pada perusahaan ritel.

Lalu perbedaan selanjutnya adalah terdapat pada variabel independen, dimana pada penelitian saat ini yaitu pengendalian internal, analisa risiko, komite audit berlatar-belakang pendidikan akuntansi dan dewan direksi. Sedangkan pada penelitian sebelumnya yaitu tiga variabel yaitu dewan direksi, komite audit yang berlatar-belakang pendidikan akuntansi, sistem pengendalian internal.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dibuat dengan tujuan mengetahui Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal dan *Corporate Governance* (CG) terhadap Kinerja Keuangan. Variabel Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal dan *Corporate Governance* (CG) diduga berpengaruh Kinerja Keuangan. Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.5 Hipotesis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 4 (tiga) variabel independen, serta 1 (satu) variabel dependen. Variabel independen yang digunakan Pengendalian Internal, Analisa Risiko, Komite Audit Berlatar-belakang Pendidikan Akuntansi dan Dewan Komisaris. Sementara itu, variabel dependen yang digunakan adalah Kinerja Keuangan. Berdasarkan hasil kajian teori di atas maka penelitian mendapatkan hipotesis sebagai berikut:

### **2.5.1 Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Keuangan**

Untuk mencapai tujuan organisasi yang sesuai dengan ukuran, kompleksitas dan sifat dari tugas dan fungsi suatu organisasi dapat dilakukan apabila kegiatan pengendalian intern sudah berjalan dengan efektif dan efisien. kegiatan pengendalian intern terdiri atas review kinerja suatu organisasi dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya kegiatan pengendalian maka seluruh proses kegiatan audit, review, evaluasi, pemantauan dan kegiatan pengawasan lain dapat meyakini bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk mewujudkan kelancaran kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Aditya dan Surjono (2017), dalam penelitiannya disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal mempengaruhi kinerja keuangan dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Marjoni (2018), yang menyatakan bahwa pengendalian internal dapat mempengaruhi kinerja keuangan karena memberikan dukungan terhadap responsivitas, responsibilitas, dan akuntabilitas perusahaan. Semakin baik pengendalian internal yang dilakukan akan memberikan dampak baik terhadap kinerja yang dicapai karena adanya ketertiban dalam kegiatan perencanaan pelaksanaan, pengawasan, sampai dengan pertanggungjawaban yang berjalan dengan efektif dan efisien. berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H1: Pengendalian Internal Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.**

### **2.5.2 Pengaruh Analisa risiko Terhadap Kinerja Keuangan**

Untuk meminimalisir terjadinya kesalahan yang memberikan dampak kerugian bagi perusahaan memerlukan analisa atas risiko yang mungkin terjadi. Analisa risiko dapat dikatakan sebagai serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nindya (2017), menyatakan bahwa penggunaan *leverage* untuk menilai adanya risiko yang akan terjadi memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Andani (2015), yang menyatakan bahwa analisis risiko dengan konsep *leverage* merupakan aktivitas menganalisa untuk memperkirakan tingkat besar kecilnya suatu risiko dengan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya dan besarnya dampak yang timbul sehingga menyimpulkan adanya dampak antara analisa risiko terhadap kinerja keuangan.

Risiko dalam bisnis dapat diidentifikasi dengan menggunakan konsep *leverage*. *Financial leverage* dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan apakah dalam keadaan aman atau sebaliknya. Dengan memperhitungkan hasil *financial leverage* dapat melihat risiko kebangkrutan pada perusahaan yaitu jika hasil presentasi perhitungan *financial leverage* tinggi dapat menimbulkan guncangan pada perusahaan.

*Financial leverage* dapat mengidentifikasi risiko volatilitas harga saham, kebangkrutan, dan risiko gagal bayar. Maka perlu dilakukan analisa risiko yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H2: Analisa Risiko Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.**

### **2.5.3 Pengaruh Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi Terhadap Kinerja Keuangan**

Fungsi komite audit yaitu untuk memonitoring dan mengawasi audit laporan keuangan lalu memastikan apakah kegiatan perusahaan sudah berjalan sesuai standar dan kebijakan keuangan dengan efektif. Dengan fungsi dan tanggungjawab yang melekat pada komite audit maka komite audit diharuskan memiliki pengetahuan terkait informasi akuntansi, keuangan, menganalisa. Sehingga transtrapasi, keterbukaan laporan keuangan, dan pengungkapan informasi lebih akurat ketika akan dikomuniaksikan kepada dewan komisaris.

Menurut Nicolin dan Sabeni (2015), komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi maupun keuangan menjadi solusi untuk mengurangi manipulasi dalam penyajian informasi akuntansi sehingga keintegritasan laporan keuangan dapat meningkat ketika akan digunakan sebagai salah satu pedoman dalam pengambilan keputusan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sarafina dan Saifi (2017), dalam penelitiannya yang menyatakan adanya pengaruh antara komite audit yang berlatarbelakang pendidikan akuntansi dengan kinerja keuangan. Akan tetapi, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Eksandy (2018), yang menyimpulkan bahwa komite audit berlatarbelakang akuntansi atau keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pengelolaan yang baik membuat manajemen bekerja optimal sehingga dapat mencapai kinerja keuangan yang optimal. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H3: Komite Audit Yang Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.**

#### **2.5.4 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan**

Menurut Peraturan Pencatatan nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yaitu jumlah komisaris independen minimum 30% agar menciptakan pengelolaan perusahaan yang baik (*Corporate Governance*). Dengan fungsi komisaris sebagai pengawas kinerja manajemen secara menyeluruh, maka tingkat pengungkapan informasi yang lebih akurat dan tidak memihak dapat diharapkan dari perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih tinggi (Saksakotama, 2014). Pernyataan ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Verial (2016), menyimpulkan bahwa *Corporate Governance* yang diukur dengan kualitas dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H4: Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.**

### **2.5.5 Pengaruh Pengendalian Internal, Analisa Risiko, Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi, dan Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan**

Pada hipotesis ini penulis ingin menguji akan pengaruh dari variabel independen pengendalian internal, analisa risiko, komite audit berlatar-belakang pendidikan Akuntansi, dan dewan komisaris terhadap variabel dependen kinerja keuangan. Untuk mengetahui adanya pengaruh dari pengendalian internal, analisa risiko, komite audit, dan dewan komisaris terhadap kinerja keuangan maka dilakukan uji simultan. Penjelasan hipotesis ini sesuai dengan teori sinyal yang dapat menjelaskan keadaan keuangan perusahaan dan memberikan sinyal-sinyal keberhasilan maupun kegagalan yang akan terjadi dimasa depan. Selain itu, juga sesuai dengan teori keagenan dimana teori ini menjelaskan bahwa adanya keterikatan antara *principal* dan agen yang membutuhkan adanya pengendalian dari pemilik dan ketaatan akan peraturan perusahaan agar tidak terjadi asimetris kepentingan antara *principal* dan agen sehingga kelancaran dari kegiatan operasional perusahaan dapat diwujudkan dan tentunya akan berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, pengendalian internal dan partisipasi dari adanya analisa risiko, komite audit berlatar-belakang pendidikan akuntansi dan dewan komisaris merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H5: Pengendalian Internal, Analisa Risiko, Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi, dan Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.**